

PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA DISKUSI KELOMPOK BERDASARKAN GAYA BELAJAR SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Achyaril Maulidiyah¹, Dyah Triwahyuningtyas², Nyamik Rahayu Sesanti³

¹²³PGSD FIP Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

achyarilmaulidiyah06@gmail.com, dyahtriwahyu@unikama.ac.id

nyamik.malang@gmail.com ,

ABSTRACT

Elementary school students often experience difficulties with flat shape material involving understanding angles, scales, and the use of tools such as protractors. This study aims to describe the influence of visual, auditory, and kinesthetic learning styles on the process and results of mathematical problem solving in group discussions among fifth-grade elementary school students. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, questionnaires, tests, interviews, and documentation. The results show that heterogeneous groups based on learning styles increase the effectiveness of discussions. Visual learners excel in organizing information, auditory learners in communication, and kinesthetic learners in applying strategies. Appropriate management of learning styles supports.

Keywords: Problem Solving, Learning Styles, and Group Discussions

ABSTRAK

Siswa sekolah dasar sering mengalami kesulitan pada materi bangun datar yang melibatkan pemahaman sudut, skala, dan penggunaan alat seperti busur derajat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap proses dan hasil pemecahan masalah matematika dalam diskusi kelompok siswa kelas V SD. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa kelompok heterogen berdasarkan gaya belajar meningkatkan efektivitas diskusi. Siswa visual unggul dalam penyusunan informasi, auditori dalam komunikasi, dan kinestetik dalam penerapan strategi. Pengelolaan gaya belajar yang tepat mendukung

Kata Kunci: Pemecahan Masalah, Gaya Belajar, dan Diskusi Kelompok

A. Pendahuluan

Pemecahan masalah merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika karena melibatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Proses ini mencakup empat tahapan utama, yaitu memahami masalah, merancang strategi, melaksanakan penyelesaian, serta memeriksa kembali hasil. Kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan sejak dini karena membantu siswa berpikir reflektif dan mengambil keputusan dalam situasi kompleks (Aini & Pratiwi, 2022). Selain itu, kepercayaan diri turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika (Hidayat et al., 2025). Pembentukan kemampuan berpikir kritis membutuhkan pembinaan berkelanjutan (Kardoyo et al., 2020), sehingga guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 (Holubnycha et al., 2025).

Meskipun demikian, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kesulitan dalam

soal matematika yang membutuhkan penalaran kompleks. Kesulitan ini sering disebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep dasar dan kurangnya pengalaman dalam menyusun langkah penyelesaian yang runtut. Banyak siswa belum mampu mengidentifikasi informasi penting atau menentukan strategi penyelesaian yang tepat, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika (Rahmatika et al., 2022; (Darmawati et al., 2022)). Selain faktor kognitif, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar juga memengaruhi kemampuan mereka dalam pemecahan masalah. Partisipasi aktif seperti membaca, berdiskusi, atau mengajukan pertanyaan membantu pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan partisipasi pasif (Daswarman et al., 2025).

Kemampuan pemecahan masalah juga berkaitan erat dengan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Ketidaksesuaian antara gaya belajar dan strategi pembelajaran dapat menghambat pemahaman siswa dalam menafsirkan informasi

matematis (Azizah et al., 2021). Hal ini tampak terutama pada materi bangun datar, di mana representasi visual dan penalaran spasial dibutuhkan. Kesalahan umum terjadi ketika siswa mengukur sudut atau menggunakan alat bantu seperti busur derajat (Fitrianawati et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian strategi pembelajaran dengan gaya belajar membantu siswa memahami proses berpikirnya sendiri (Lailiyah et al., 2023). Namun, siswa sering kali masih terburu-buru dalam menghitung dan kurang sistematis dalam menyusun langkah penyelesaian (Yayuk et al., 2020), sehingga guru harus mengarahkan siswa agar mampu mengelola gaya belajarnya secara efektif (Riswari et al., 2023). Pemecahan masalah merupakan proses berpikir sistematis yang perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu menghadapi tantangan matematis secara mandiri (Hamimah, 2020); (Daswarman et al., 2025).

Diskusi kelompok menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif karena memberi ruang bagi siswa untuk bertukar pendapat dan saling menjelaskan ide. Penjelasan antar teman sebaya sering lebih

mudah dipahami karena sesuai dengan pola pikir siswa (Mulyatna et al., 23). Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan aktif, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis (Suandi, 2022). Melalui diskusi, siswa dapat memperdalam pemahaman materi melalui proses negosiasi makna dan klarifikasi konsep (Thohir & Alwi, 2024). Namun, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam diskusi kelompok masih tergolong sedang. Sebagian siswa kurang percaya diri (Kuntarto & Putri Aritonang, 2023), kebingungan terhadap materi, dan kurang tertarik pada topik pembelajaran. Bahkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menggambar sudut secara tepat (Heryanto et al., 2022), sehingga menghambat kontribusi mereka dalam diskusi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah (Negara et al., 2021) dan diskusi kelompok mampu meningkatkan pemikiran kritis serta kemampuan menyelesaikan masalah (Cahyanisam, 2024). Sementara itu, siswa visual membutuhkan alat bantu

lebih banyak, sedangkan siswa kinestetik cenderung lebih aktif melalui praktik (Konilah et al., 2022). Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara gaya belajar dan efektivitas diskusi kelompok dalam pemecahan masalah matematika. Padahal, perbedaan gaya belajar dapat memengaruhi dinamika diskusi; siswa visual kurang nyaman jika diskusi hanya verbal, siswa auditori dominan tetapi kurang dalam tugas tertulis, sedangkan siswa kinestetik memerlukan aktivitas langsung untuk tetap fokus. Ketidaksesuaian strategi pembelajaran membuat siswa kurang aktif, kehilangan arah, atau tidak memahami konsep dengan baik (Istifadah et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya memahami bagaimana gaya belajar memengaruhi peran dan keberhasilan siswa dalam diskusi kelompok matematika. Dengan memahami hal tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan mendorong partisipasi aktif semua siswa sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih inklusif dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam proses pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam diskusi kelompok. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara utuh di lingkungan alami tanpa manipulasi variabel (Creswell, 2015; Yin, 2018).

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD di Kota Malang yang terlibat dalam pembelajaran bangun datar. Identifikasi gaya belajar dilakukan menggunakan angket model VAK (Visual, Auditori, Kinestetik). Hasil angket digunakan untuk membentuk empat kelompok diskusi secara heterogen agar interaksi dan kontribusi antar gaya belajar dapat diamati secara optimal.

Instrumen penelitian meliputi: (1) lembar observasi tahapan pemecahan masalah berdasarkan indikator Polya yang disesuaikan dengan pembelajaran abad ke-21; (2) tes berbasis soal HOTS untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa; (3) pedoman wawancara semi-terstruktur bagi guru dan siswa

untuk mengeksplorasi pengalaman belajar dan kecenderungan gaya belajar; serta (4) dokumentasi berupa foto, catatan, dan transkrip diskusi untuk memperkuat data observasi. Semua instrumen telah divalidasi oleh ahli. Hasil pengolahan data angket yang menunjukkan distribusi gaya belajar sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Hasil Gaya Belajar

<i>Gaya Belajar</i>	<i>Jumlah Siswa</i>	<i>Presentase</i>
<i>Visual</i>	5 siswa	19,2 %
<i>Auditori</i>	11 siswa	42,3 %
<i>Kinestetik</i>	10 siswa	38,5 %
<i>Jumlah</i>	26 siswa	100 %

Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki gaya belajar auditori (11 siswa; 42,3%), diikuti kinestetik (10 siswa; 38,5%), dan visual (5 siswa; 19,2%). Informasi ini menjadi dasar pembentukan kelompok diskusi secara heterogen, menggabungkan berbagai gaya belajar dalam satu kelompok agar terjadi interaksi yang saling melengkapi dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Penelitian ini menggunakan empat instrumen utama: (1) lembar

observasi dan tes pemecahan masalah berdasarkan indikator Polya yang telah disesuaikan dengan pembelajaran abad ke-21 (Delina, 2025). Observasi dilakukan selama diskusi untuk melihat kemampuan memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan mengecek hasil, sedangkan tes HOTS diberikan sebelum diskusi sebagai identifikasi kemampuan awal.

(2) Pedoman wawancara semi-terstruktur bagi guru dan siswa untuk menggali pengalaman dan kecenderungan gaya belajar dengan pendekatan analisis tematik. (3) Angket gaya belajar untuk mengetahui preferensi belajar siswa. (4) Dokumentasi berupa catatan, transkrip, dan foto aktivitas yang memperkuat data observasi serta menunjukkan kontribusi setiap gaya belajar. Seluruh instrumen divalidasi oleh ahli dan diuji reliabilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama diskusi kelompok menggunakan empat indikator pemecahan masalah (Purnamasari & Setiawan, 2019), tes HOTS untuk mengidentifikasi kategori kemampuan siswa, wawancara semi-terstruktur pada guru dan beberapa

siswa setiap kategori, serta dokumentasi berupa foto, catatan, transkrip percakapan, dan hasil kerja. Keempat teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang holistik, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

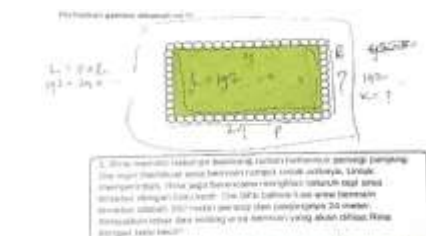
Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif menggunakan model Miles dan Huberman (Natalini & Hardini, 2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian disajikan dalam narasi, tabel, dan kutipan wawancara untuk mengidentifikasi pola terkait gaya belajar dan kontribusinya dalam diskusi. Kesimpulan diperoleh melalui triangulasi untuk memastikan konsistensi antar sumber. Analisis dilakukan secara berkelanjutan agar diperoleh gambaran utuh mengenai hubungan antara gaya belajar dan strategi pemecahan masalah dalam konteks kolaboratif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemecahan masalah matematika siswa kelas 5

berdasarkan gaya belajar mereka yang terdiri dari (visual, auditori, dan kinestetik) dalam diskusi kelompok secara heterogen. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, tes kelompok, wawancara, dan dokumentasi.

A. Gaya Belajar Visual dalam Tahapan Pemecahan Masalah



Siswa memahami masalah melalui gambar yang terdapat dalam soal

The image shows a student's handwritten work on a math problem. The calculations are as follows:
$$\begin{aligned} \text{Diketahui: } & \text{Luas} = 96 \text{ m}^2 \\ & \text{Keliling} = 40 \text{ m} \\ \text{Ditanyakan: } & \text{Ditentukan panjang dan lebar?} \\ \text{Jawab: } & \text{Diketahui: } \text{Luas} = 96 \text{ m}^2 \\ & \text{Keliling} = 40 \text{ m} \\ & \text{Ditanyakan: } \text{Ditentukan panjang dan lebar?} \\ & \text{Jawab: } \end{aligned}$$

Gambar 1. Tahapan Pemecahan Masalah Gaya Belajar

1. Siswa menggunakan strategi yang rinci dan mampu menjawab
2. Dapat menyelesaikan strategi pemecahan masalah sesuai perencanaan
3. Siswa tidak menuliskan kesimpulan

Berdasarkan pengamatan, siswa visual sangat mengandalkan gambar

untuk memahami soal. Ilustrasi membantu mereka membayangkan konteks secara konkret, namun ketika soal tidak menyediakan gambar, banyak siswa visual di beberapa kelompok mengalami kesulitan dan pemahamannya lebih rendah dibanding siswa auditori. Meski begitu, ada siswa visual di kelompok 4 yang secara aktif menggambar sendiri bangun datar atau konteks cerita sebelum menghitung. Dalam diskusi kelompok, gaya belajar visual cenderung pasif; dari lima siswa visual hanya dua yang aktif, sementara lainnya bergantung pada teman karena kurang memahami materi tanpa bantuan visual. Perilaku ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa visual yang menjelaskan secara eksplisit bagaimana ia memulai proses berpikirnya saat menghadapi soal:

PT: “Kalau di soal cerita itu diketahui ada lapangan yang berbentuk persegi panjang, apa yang akan kamu lakukan terlebih dahulu?”

EBA: “Saya biasanya memperhatikan gambar yang ada di soal dulu, terus baru baca soal kalau di soal itu ada

gambar.” Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan:

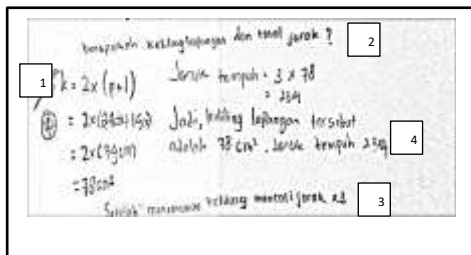
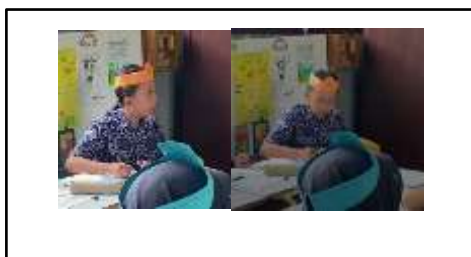
PT: “Kalau di soalnya tidak ada gambar tapi terdapat soal cerita yang diketahui lapangan bola dengan panjang sekian dan lebar sekian, apa yang akan kamu lakukan terlebih dahulu?”

EBA: “Saya telah membaca soalnya dulu. Kalau ada lapangan berbentuk persegi panjang, saya akan gambarkan terlebih dahulu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa representasi visual bukan hanya alat bantu, melainkan menjadi tahapan awal yang penting dalam strategi pemecahan masalah bagi siswa visual. Mereka merasa lebih mudah memahami soal jika bentuk yang disebutkan dapat divisualisasikan melalui gambar yang mereka buat sendiri. Aktivitas menggambar tersebut tidak hanya membantu mereka mengidentifikasi apa yang dan ditanyakan, tetapi juga mempermudah mereka dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian yang logis dan terstruktur. Dalam konteks pembelajaran, siswa visual juga cenderung menunjukkan hasil kerja

yang lebih rapi, sistematis, dan lengkap ketika mereka diberi kesempatan untuk mentransfer pemahaman melalui media visual. Sebaliknya, ketika soal disajikan tanpa gambar atau tanpa stimulus

B. Gaya Belajar Auditori dalam Tahapan Pemecahan Masalah



1. Dapat menyelesaikan perencanaan.
2. Siswa menuliskan yang ditanyakan saja tidak menuliskan yang diketahui
3. Menggunakan strategi dan mampu menjawab
4. Menuliskan kesimpulan

Gambar 2. Tahapan Pemecahan Masalah Gaya Belajar Auditori

Dari hasil pengamatan saat diskusi kelompok dan pengerjaan soal pemecahan masalah, terlihat bahwa siswa auditori cenderung

mendengarkan penjelasan secara lisan terlebih dahulu, baik dari guru maupun dari teman, sebelum mulai menyelesaikan soal. Mereka tampak fokus ketika menonton tayangan video soal, memperhatikan suara narasi dengan seksama, dan mencatat informasi penting yang disampaikan secara verbal. Ketika mereka tidak memahami bagian tertentu dari soal yang disampaikan melalui video, mereka akan meminta untuk memutar ulang video tersebut agar dapat mendengarkan kembali penjelasannya. Dan siswa auditori juga selalu mengandalkan catatannya untuk mengerjakan soal, gaya belajar auditori dari semua kelompok termasuk gaya belajar yang paling aktif ketika diskusi, dari 11 siswa gaya belajar auditori hanya 2 anak yang tidak aktif ketika diskusi. Ini menunjukkan bahwa informasi yang mereka peroleh dan pahami lebih kuat ketika berbentuk suara atau dialog, bukan visual atau simbol.

PT: "Ketika kamu mendapatkan soal cerita dari guru, apa yang akan kamu lakukan terlebih dahulu?"

CMA: "Memahami soal, dan setelah itu saya kerjakan."

PT: “Kamu lebih suka belajar melihat gambar atau dijelaskan oleh guru?”

CMA: “Saya lebih suka mendengarkan penjelasan guru karena menurut saya lebih memahami.”

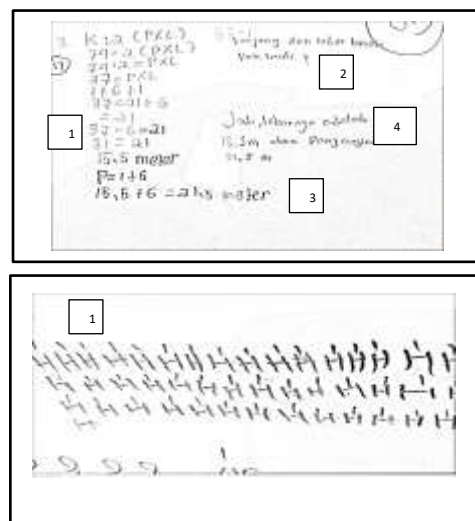
PT: “Terakhir, ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal”

CMA: “Mencoba memahami lagi, tapi kalau tidak ngerti saya tanya Bu Guru biar dijelaskan lagi.”

Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal menjadi elemen paling krusial dalam proses belajar siswa dengan gaya belajar auditori. Mereka merasa nyaman dan lebih mudah memahami konsep ketika menerima informasi dalam bentuk lisan. Bahkan ketika mengalami kesulitan, langkah pertama mereka adalah kembali mendengarkan atau meminta penjelasan ulang secara langsung. Selain itu, dalam konteks diskusi kelompok, siswa auditori sering berperan sebagai penjaga ritme kerja kelompok. Mereka mampu memfasilitasi komunikasi antaranggota, menjaga agar setiap

langkah penyelesaian masalah didiskusikan dengan jelas, dan membantu rekan lainnya memahami soal melalui penjelasan lisan. Kekuatan mereka dalam berkomunikasi menjadikan siswa auditori sebagai penghubung informasi yang efektif dalam kerja kolaboratif.

C. Gaya Belajar Kinestetik dalam Tahapan Pemecahan Masalah



Gambar 3. Tahapan Pemecahan Masalah Gaya Belajar Kinesetetik

1. Siswa mampu menyelesaikan strategi dengan baik, dengan bantuan garis bantu untuk mudah mengerjakan perhitungan
2. Siswa hanya menuliskan ditanya nya saja tidak menuliskan apa yang diketahuinya
3. Siswa mampu melaksanakan strategi yang baik
4. Siswa menuliskan kesimpulan

Siswa kinestetik cenderung bekerja secara spontan tanpa merancang strategi, sehingga sering bergantung pada siswa auditori untuk memahami soal cerita. Dari 10 siswa, 7 lebih menyukai soal non-cerita dan langsung mulai mengerjakan melalui aktivitas fisik seperti menulis atau menghitung. Mereka juga lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan gerak atau permainan. Wawancara siswa kinestetik mendukung temuan ini dan menegaskan preferensi mereka terhadap aktivitas fisik dalam belajar. Salah satu siswa menyampaikan preferensi belajarnya dengan jelas:

PT: "Kamu kalau belajar suka gimana?"

YA: "Belajar sambil bermain game saya suka."

PT: "Kenapa kamu suka belajar sambil bermain?"

YA: "Seru aja, kayak pelajaran olahraga."

PT: "Kamu suka belajar matematika?"

YA: "Suka, seru lo kalau mencari jawabannya, tapi lebih seru kalau ada permainannya."

PT: "kamu suka soal yang menggunakan cerita apa soal yang tidak ada cerita kalau dalam matematika?"

YA: "suka yang gak ada cerita langsung lebih cepat, gak banyak mikir"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa kinestetik lebih mudah memahami materi melalui gerak atau aktivitas permainan, sehingga mereka cenderung aktif pada tugas teknis seperti menulis atau menggambar saat diskusi. Namun, meski antusias, mereka sering terburu-buru dan melewatkan tahap penting seperti perencanaan dan pengecekan jawaban. Karena itu, mereka membutuhkan bimbingan agar aktivitas fisiknya tetap terarah dan mendukung proses berpikir yang lebih sistematis.

D. Temuan Analisis Kinerja Kelompok dan Komposisi Gaya Belajar

Hasil tes pemecahan masalah kelompok menunjukkan bahwa kelompok dengan komposisi gaya belajar yang seimbang serta partisipasi anggota yang merata cenderung memiliki kinerja pemecahan masalah yang lebih baik. Analisis empat kinerja kelompok yang mengamati adanya perbedaan signifikan dalam efektivitas diskusi dan hasil penyelesaian masalah, yang berkaitan erat dengan distribusi peran berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa.

Tabel 2. Tabel 2 Gaya Belajar terhadap Pemecahan Masalah

<i>Gaya Belajar</i>	<i>Pemecahan Masalah</i>
Visual	1. Memahami Masalah: Siswa visual unggul memahami soal melalui gambar; jika tidak ada, mereka membuat visualisasi sendiri.
	2. Merancang Strategi: Menyusun strategi berdasarkan gambar/skema dengan urutan langkah yang sistematis.
	3. Melaksanakan Strategi: Keterlibatan menurun; cenderung menunggu siswa auditori/kinestetik mengeksekusi perhitungan.
	4. Memeriksa Kembali: Sering melewati tahap ini dan menunggu stimulus visual atau bantuan teman untuk meninjau hasil.
Auditori	1. Memahami Masalah: Memahami soal melalui penjelasan lisan; sering meminta pengulangan dan tidak bergantung pada ilustrasi.
	2. Merancang Strategi: Menyusun strategi melalui diskusi; verbal dalam menyampaikan ide dan menyamakan persepsi kelompok.
	3. Melaksanakan Strategi: Mampu menjalankan strategi hasil diskusi, tetapi kurang inisiatif dalam visualisasi atau tindakan langsung.
	4. Memeriksa Kembali:

Sangat aktif mengecek ulang langkah secara verbal dan memastikan tidak ada tahap yang terlewat.

1. Memahami Cenderung langsung bertindak sebelum memahami konteks; berisiko melewatkan informasi penting.

2. Merancang Strategi: Strategi tidak direncanakan secara sistematis; lebih mengandalkan tindakan spontan dan intuisi.

3. Melaksanakan Strategi: Sangat dominan dalam pengerjaan teknis seperti menulis, menghitung, atau menggambar garis bantu.

4. Memeriksa Kembali: Sering mengabaikan tahap ini dan perlu arahan untuk meninjau ulang jawaban; refleksi rendah secara alami.

Tabel 3. Gaya Belajar terhadap Diskusi Kelompok

<i>Gaya Belajar</i>	<i>Diskusi Kelompok</i>
---------------------	-------------------------

Visual	Siswa visual kuat pada tahap awal karena memahami soal melalui gambar dan catatan yang rapi, namun cenderung pasif saat pelaksanaan dan verifikasi. Dari lima siswa visual, hanya dua yang aktif berdiskusi. Meski demikian, satu siswa visual di kelompok 3 sangat menonjol dalam memvisualisasikan soal dan memberi kontribusi besar bagi kelompok.
Auditori	Siswa auditori menjaga komunikasi dan alur diskusi dengan memahami soal melalui penjelasan lisan, aktif menyampaikan ide, dan membantu menyamakan persepsi kelompok. Mereka juga menjadi pengingat verbal saat memeriksa jawaban. Dari 11 siswa auditori, hanya 2 yang pasif, dan ketika kesulitan mereka mengandalkan serta membagikan catatan kepada siswa kinestetik.
Kinestetik	Siswa kinestetik dominan pada tahap pelaksanaan karena langsung menulis, menghitung, atau menggunakan alat bantu, sehingga berperan sebagai pelaksana teknis. Namun, tindakan cepat membuat mereka sering melewati tahap perencanaan dan pemeriksaan. Dari 10 siswa kinestetik, 7 aktif berdiskusi. Mereka antusias mengerjakan soal secara spontan dan mengandalkan siswa auditori untuk memahami masalah dan menyusun strategi sebelum bertindak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

mengikuti tahapan Polya, yaitu: memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki keunggulan pada tahap memahami dan merencanakan karena mampu membayangkan informasi melalui gambar atau ilustrasi. Mereka aktif membuat sketsa atau menggambar ulang bangun datar sebagai strategi, namun cenderung kurang aktif pada tahap pemeriksaan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual sangat berperan dalam memahami informasi dan merancang strategi, tetapi membutuhkan dukungan gaya belajar lain pada tahap akhir pemecahan masalah (Ramdani & Suryaningsih, 2023)

Penelitian lain juga menemukan bahwa siswa bergaya belajar visual mendominasi tahap memahami dan merencanakan, namun kerap mengalami hambatan di tahap pelaksanaan dan verifikasi. Kombinasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam kelompok terbukti menciptakan penyelesaian yang lebih seimbang. Siswa visual berperan dalam menggambar dan mencatat, siswa auditori menjaga komunikasi dan penyampaian ide, sementara siswa kinestetik aktif dalam praktik dan perhitungan. Kolaborasi ini menghasilkan pembagian peran yang alami dan efisien ((Nurzaki Alhafiz, 2022); (Mursidik, 2024).

Siswa auditori umumnya memimpin diskusi, mengulang informasi penting, dan menjaga fokus kelompok. Siswa kinestetik bekerja cepat dalam tindakan namun perlu arahan agar tidak melewati langkah penting. Ketiga gaya belajar yang dikombinasikan menciptakan kelompok yang aktif, produktif, dan menunjukkan hasil terbaik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Konilah dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa pengelompokan berdasarkan gaya belajar meningkatkan interaksi, kerja sama, serta pemahaman antar anggota kelompok

E. Kesimpulan

Berikut parafrase dengan bahasa yang lebih alami dan mengalir: Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok diskusi saat menyelesaikan soal matematika di kelas 5. Kelompok yang terdiri dari siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik cenderung bekerja lebih efektif. Siswa visual lebih cepat memahami soal melalui gambar atau catatan, siswa auditori membantu menjaga alur komunikasi dan memberi penjelasan lisan, sementara siswa kinestetik aktif terlibat dalam langkah penyelesaian meski terkadang memerlukan arahan.

Perpaduan gaya belajar yang seimbang membuat kerja sama lebih hidup, pembagian tugas lebih merata, dan hasil penyelesaian masalah lebih optimal. Selain itu, pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa turut meningkatkan prestasi akademik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R., Awi, A., Asyari, S., & Siman, R. (2021). Mathematics Problem-Solving Ability Based on Learning Style of Junior High School. *International Conference on Educational Studies in Mathematics (ICoESM 2021)*, 611(ICoESM), 27–33.
- Darmawati, D., Wahyuddin, W., & Mahmud, R. S. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. *Inspiramatika*, 8(2), 113–125. <https://doi.org/10.52166/inspirasi.matika.v8i2.3488>
- Daswarman, D., Sa'dijah, C., Gofur, A., & Mashfufah, A. (2025). Participatory Learning for the Improvement of Math Problem-Solving: A Systematic Literature Review. *TEM Journal*, 14(2), 1780–1790. <https://doi.org/10.18421/TEM142-76>
- Delina, E. J. (2025). *Journal la sociale*. 06(06), 1717–1724. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i6.2538>
- Fitrianawati, M., Surtiani, I., & Istiandaru, A. (2022). *Buku Panduan Guru Matematika*

- Kelas V Semester I.*
- Hamimah. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Slideshare.Net*, 2(1), 545–555. <https://www.researchgate.net/publication/333089920%0Ahttps://www.slideshare.net/ALBICEE/lembar-observasi-siswa-50178674>
- Heryanto, H., Sembiring, S. B. S., & Togatorop, J. B. T. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.36764/jc.v6i1.723>
- Hidayat, H., Nordin, N. M., Anwar, M., & Saputra, H. K. (2025). How Students' Problem-Solving Abilities Influence Their Digital Competence Skill in the Use of Problem-Based Learning Application. *TEM Journal*, 14(2), 1494–1507. <https://doi.org/10.18421/TEM142-49>
- Holubnycha, L., Sytnykova, Y., Shchokina, T., Soroka, N., Demchenko, D., & Malieieva, T. (2025). Educational environment of shaping conflict resolution skills at the tertiary level. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(3), 2224–2235. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i3.33120>
- Istifadah, Z., Nuryadi, & Saadah, F. N. (2020). Jurnal Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 67–76. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jpm>
- Kardoyo, Nurkhin, A., Muhsin, & Pramusinto, H. (2020). Problem-based learning strategy: Its impact on students' critical and creative thinking skills. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1141–1150. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1141>
- Konilah, K., Sunarsih, D., & Purnomo, A. (2022). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Kelas V MI. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(02), 141–149. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.664>
- Kuntarto, E., & Putri Aritonang, H. A. (2023). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3865–3877. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10215>
- Lailiyah, P., Zuhri, M. S., & Endahwuri, D. (2023). Profil Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Kontekstual Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(1), 82–88. <https://doi.org/10.51651/jkp.v4i1.380>
- Mulyatna, F., Jinan, A. Z., Amalina, C. N., Widyawati, E. P., Aprilita, G. A., & Suhendri, H. (2023). Deskripsi Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Bangun Ruang Menggunakan Metode Diskusi Kelompok. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 7(1), 107–118. <https://doi.org/10.36526/tr.v7i1.2854>
- Mursidik, M. dkk. (2024). Self-

- regulated learning profile of students with auditory learning style in mathematics lessons.* 14(November 2023), 1–13.
- Natalini, B., & Hardini, A. T. A. (2020). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sd Kanisius Gondongan Salatiga. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 77–86. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3253>
- Negara, H. S., Nurlova, F., & Hidayati, A. U. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 83–90. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i1.9648>
- Nurzaki Alhafiz. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1133–1142. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i5.1203>
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika (KAM). 3(2), 207–215.
- Ramdani, N., & Suryaningsih, S. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Sesuai Tahapan Polya Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 2131–2142. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5835>
- Riswari, L. A., Mukti, L. I., Tamara, L. F., Ayu, M., Hapsari, P., & Cahyaningrum, D. Y. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Pecahan Siswa Kelas Iii Sdn 2 Karangrejo. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(2), 188–194.
- Yayuk, E., Purwanto, As'Ari, A. R., & Subanji. (2020). Primary school students' creative thinking skills in mathematics problem solving. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1281–1295. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1281>